

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ialah proses kegiatan yang penting untuk ditempuh oleh setiap individu guna meningkatkan kemampuan dan pengembangan diri. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan pengintegrasian antara aktivitas belajar dan mengajar. Secara metodologis, kegiatan belajar cenderung dilakukan oleh siswa, sedangkan secara instruksional kegiatan mengajar dilakukan oleh guru. Kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor baik itu guru, siswa, pendekatan, metode maupun model yang dipergunakan (Puspita dan Dewi, 2021). Pembelajaran yang berjalan dengan proses yang terarah dan optimal, akan mampu membuat iklim pembelajaran yang baik dan dapat menghadirkan proses pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana mestinya.

Pendidikan dapat memberikan peranan yang sangat penting dalam upaya setiap individu guna memperoleh kehidupan yang dapat lebih baik beradab, berbudaya dan berintegritas tinggi. Pendidikan dapat mengasah dan menggali kemampuan yang dikuasai oleh seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Pendidikan dapat membuat sumber daya individu atau kualitas manusia yang ada menjadi lebih berkompeten dalam perkembangan IPTEK yang berkembang saat ini.

Dalam pembelajaran, kemampuan kognitif anak menjadi salah satu latar dan tonggak awal kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan cara berpikir. Latif (2007) menjelaskan bahwa manusia memiliki peluang besar untuk dapat memiliki sifat mandiri, spiritual, aktif, rasional, dan sosial. Hal ini selaras dengan Nainggolan dan Daeli (2021) memaparkan bahwa perkembangan ranah kognitif adalah salah satu tahapan dari proses pembelajaran yang dilalui anak dalam tumbuh kembangnya. Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai seorang fasilitator untuk dapat membantu, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Melalui pendidikan, semua individu dapat berproses melalui kegiatan belajar dengan mendalam dalam rangka meningkatkan, mengembangkan dan mengolah kemampuan dan keterampilan beserta potensi besar yang dimiliki dari dalam dirinya. Salah satu elemen penting dalam bidang pendidikan yakni seorang guru atau pendidik (Sofa dan Saleh, 2023). Pembelajaran yang terstruktur dan terarah yang tercakup dalam ruang lingkup pendidikan akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara kritis (Anggraeni, dkk., 2022). Potensi yang ada pada setiap individu sejatinya harus didongkrak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 memaparkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam keadaan sadar dan dirancang serta disusun dengan sistematis dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran interaktif dengan tujuan untuk dapat menggali kemampuan dan potensi yang terdapat dalam diri untuk dapat memiliki kekuatan baik dalam spiritual, berakhlak yang mulia, berkepribadian kontrol dan mampu mengembalikan diri, ketangkasan dan keterampilan yang dapat digunakan bagi dirinya, khalayak orang ramai, lingkungan yang bermasyarakat serta bangsa dan negara.

Dalam globalisasi yang dibarengi dengan modernisasi, setiap individu terutama siswa dituntut untuk mendapatkan pembelajaran di lembaga pendidikan yakni sekolah yang bertujuan untuk mengintegrasikan dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir secara kritis (Ilham dan Hardiyanti, 2020). Dengan demikian, pendidikan menjadi hal yang wajib untuk didapatkan dan ditempuh oleh setiap khalayak individu.

Pembelajaran dapat dikatakan sebuah proses dalam kegiatan interaksi yang bersifat kolaboratif antara siswa dan guru dengan sumber belajar. Individu dapat dikatakan sudah belajar, apabila terdapat perubahan dari dirinya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran yang kondusif sejatinya dapat menciptakan keadaan belajar yang aktif. Individu akan mampu memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu yang dapat diimplikasikan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila mutu pendidikan rendah, kualitas sumber daya manusia yang dituntut zaman untuk menguasai keahlian dan keterampilan dapat terhambat (Yasmini, 2022). Dalam pembelajaran, siswa bukan hanya sekedar memahami materi, namun mampu untuk menerapkan materi dalam konteks kehidupan bersosialisasi sehari-hari (Sumampow, 2023). Untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan, diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang meliputi proses belajar dan mengajar. Untuk mencapai tujuan bersama dalam satuan pendidikan, kegiatan pembelajaran yang optimal harus dapat diciptakan melalui proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses Pendidikan Nasional menyatakan bahwa seorang pendidik atau guru yang dikatakan kompeten, mempunyai tugas yang utama berupa dapat merencanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan proses penilaian. Pendidikan berperan penting sebagai penunjang untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Sofa dan Saleh, 2023). Untuk dapat memperoleh hasil pencapaian belajar yang baik, maka dilakukan sebuah perancangan alur pembelajaran yang matang pada proses kegiatan belajar mengajar untuk kemudian dilakukan sebuah evaluasi akan hasil belajar yang telah dilakukan.

Dalam pembelajaran IPA, setiap individu akan mempelajari dan menelaah lingkungan sekitar dan pemanfaatannya serta peranan dan pengaruh teknologi dalam kontribusi ilmu pengetahuan dengan tujuan

untuk memberikan manfaat bagi kehidupan khalayak orang banyak. Pembelajaran dalam IPA ialah sebuah proses yang efektif dalam meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri siswa, namun kemampuan tersebut dapat diraih jika guru berhasil menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir secara logis, kritis dan kreatif (Sumampow, 2023). Pembelajaran sejatinya dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan agar dapat perkembangan diri baik dari segi kemampuan dan keterampilan setiap individu dapat berkembang dengan lebih optimal.

Siswa yang mempelajari materi di sekolah, sejatinya harus mampu memahami dan mengaitkan hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya, hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir yang luas (Sumampow, 2023). Dalam pengimplikasian upaya menciptakan kegiatan pembelajaran IPA yang kondusif dalam dunia pendidikan, diperlukan adanya unsur vital yang dapat berperan dalam menyokong dan mendorong proses kegiatan pembelajaran, yakni dengan adanya penggunaan dalam metode belajar.

Konstruktivisme berkorelasi dengan pengkajian dalam ranah kognitif. Gen dan pengalaman yang dilalui individu dapat mempengaruhi perkembangan kognitifnya (Ilhami, 2022). Kognitif ialah hal yang diketahui dan dipikirkan (Habsy, dkk., 2023). Hal ini selaras dengan substansi perkembangan diri yang bersifat konstruktivis, dimana rasa minat dan hasrat keinginan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dapat

muncul dan mendorong potensi diri untuk memiliki pola pemikiran dan sikap yang kritis.

Kognitif dikatakan suatu proses yang ada pada diri seseorang dan berada dalam tatanan susunan pusat syaraf pada saat kegiatan berpikir tengah berlangsung di dalam diri individu (Agustyaningrum, dkk., 2022). Pernyataan tersebut dipertegas oleh Nainggolan dan Daeli (2021) bahwa ketika seorang individu mengalami perkembangan kognitif, hal tersebut dimulai dengan adanya kegiatan berpikir secara konkret hingga abstrak, dan hasil capaiannya ialah seorang individu ataupun siswa harus melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Melalui adanya proses pembelajaran yang dilakukan untuk dapat memperoleh pendidikan, pendidikan dapat berperan untuk memberdayakan potensi, bakat dan minat anak, dapat membimbing dan mengarahkan kepribadiannya untuk dapat menjadi seorang sosok yang tangguh, berani, memiliki rasa kepercayaan diri, peduli, berbudi pekerti dan berakhlak terpuji (Putra, 2021). Pada kegiatan pembelajaran, terdapat komponen yang sejatinya harus diperhatikan. Hal ini dapat diartikan sebagai faktor yang dapat berpengaruh pada proses kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya seperti guru, siswa, bahan ajar, sumber belajar, kegiatan dan alur pembelajaran, metode, alat, evaluasi dan situasi kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lumintang dan Rispatiningsih (2023) yakni “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing di SD Negeri Genilangit 2” ditemukan hasil, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan PTK yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian siswa kelas V. Pada tahapan prasiklus, siklus I hingga siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam tahap prasiklus, siswa yang dikatakan berada pada nilai rendah mengalami peningkatan nilai setelah memasuki siklus I dengan nilai 90, siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM setelah menyelesaikan siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 95 di atas KKM. Maka didapat simpulan, bahwa penerapan metode inkuiri bagi siswa pada setiap pertemuan pembelajaran mampu membuat hasil belajar siswa meningkat.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yasmini (2022) yaitu “Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V” ditemukan hasil, bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti terdahulu yakni inkuiri terbimbing dengan subjek penelitian siswa kelas V sebanyak 30 orang. Menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan prosedur penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus. Memperoleh hasil bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 67,66 berada dalam kategori cukup pada pembelajaran siklus I dengan ketuntasan belajar mencapai 63,33%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82,00 dan berada dalam

kategori baik serta ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai hingga 96,00%. Secara klasikal, penelitian ini memiliki kriteria keberhasilan dengan indeks 75% dan dinyatakan telah berhasil. Demikian, penerapan metode inkuiri terbimbing dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar IPA siswa.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sumapow (2023) tentang “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Bumi dan Alam Semesta dengan Menerapkan Metode *Inquiry* untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” mendapat hasil temuan bahwa penelitian dilakukan dengan subjek sebanyak 24 orang siswa dengan penerapan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menggunakan instrumen tes berupa soal essay yang mencakup materi IPA. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dengan adanya penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran khususnya pada siswa kelas tinggi kelas V, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan ditandai oleh skor rata-rata hasil belajar siswa yang naik pada setiap siklus dan penelitian ini dinyatakan berhasil.

Dari hasil kajian berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA, memiliki fokus untuk dapat membuat hasil belajar siswa meningkat, sedangkan pada penelitian ini dengan menggunakan

metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA, memiliki fokus pada peningkatan penggunaan metode inkuiri terbimbing dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi masa kini yang terjadi lapangan, kemampuan siswa dalam ruang lingkup berpikir secara kritis menjadi hal yang vital untuk ditinjau dan diperhatikan. Suasana belajar yang diikuti oleh siswa majemuk yang memiliki variasi latar belakang segi budaya dan kemampuan kognitif yang heterogen, kerap kali memunculkan situasi tumpang tindih dalam penguasaan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir secara kritis sejatinya selalu didongkrak dan dapat dikembangkan oleh siswa guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri agar menjadi pribadi yang berintegritas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA melalui metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Maka dalam hal ini, peneliti menetapkan judul sebagai berikut: **Penggunaan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Materi Siklus Air.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan penggunaan metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi siklus air?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi siklus air menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Kendala siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.
3. Kendala guru dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri terbimbing.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait penggunaan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran bagi siswa kelas V sekolah dasar. Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya dan menambah kajian ilmu pembelajaran khususnya dalam metode inkuiri terbimbing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memberikan pengajaran yang memudahkan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran, selain itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dan dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode inkuiri terbimbing, serta mendapat pengalaman belajar dengan melakukan eksplorasi mandiri.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru dalam melakukan pengajaran agar siswa dapat tertarik pada pembelajaran, selain itu sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA yang dianggap membosankan bagi siswa dan dapat menambah pengetahuan serta gagasan baru dalam pemikiran

mengenai cara pengembangan dan penggunaan metode inkuiri terbimbing pada materi siklus air untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah dapat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pada pembelajaran IPA baik dalam segi proses ataupun hasil, sehingga dapat memunculkan dan menghadirkan luasan siswa dengan kepribadian dan kemampuan yang berintegritas baik pula di sekolah tersebut.

d. Bagi Penulis

Dapat mengembangkan kemampuan diri dengan menambah informasi, wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai metode, proses dan pengimplementasian pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing.

E. Definisi Operasional

1. Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Metode pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing adalah sebuah metode pembelajaran yang memiliki tujuan untuk siswa agar dapat diberikan pengarahannya, bimbingan dan petunjuk dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis *inquiry guide* memiliki peranan yang memberikan arahan pada siswa untuk melakukan kegiatan “pencarian” dan “penemuan” sebuah solusi dari suatu fenomena ataupun masalah yang sedang siswa temui dan hadapi.

Dalam metode inkuiri terbimbing, siswa akan melakukan kegiatan penelaahan dan penyelidikan terhadap sesuatu hal atau fenomena. Dengan adanya penerapan metode berbasis inkuiri terbimbing, minat dan rasa ingin tahu siswa dapat lebih ditekankan melalui kegiatan-kegiatan sistematis yang terarah dalam proses belajar. Inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk menelaah dan melakukan kegiatan eksplorasi mandiri terkait materi pembelajaran yang tengah dipelajari.

Metode inkuiri terbimbing memiliki fokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing didasari dengan adanya kegiatan interaksi, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Metode inkuiri terbimbing dapat melatih siswa akan kemampuannya dalam kegiatan berpikir dengan lebih luwes dan terbuka, lebih kritis menyikapi suatu persoalan dan mampu menerapkan ilmu pengetahuannya untuk dapat menyelesaikan masalah.

Metode inkuiri terbimbing memuat tahapan atau langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah dari metode inkuiri terbimbing adalah: 1) Orientasi berupa memberikan pengenalan awal dan menyajikan masalah; 2) Membuat hipotesis berupa kegiatan merumuskan masalah; 3) Merancang kegiatan percobaan yang akan dilakukan; 4) Melakukan percobaan yang melibatkan kemampuan berpikir dan pancaindra; 5) Menganalisis data berupa kegiatan mencari kebenaran dari sebuah

fenomena berdasarkan sumber data dan informasi yang ada, dan; 6) Membuat simpulan berupa memberikan penguatan, penegasan dan penjelasan secara keseluruhan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam hakikatnya, setiap individu diberikan kemampuan dan keterampilan awal yang terterap dan berkembang dari dalam dirinya. Kemampuan berpikir kritis, sejatinya harus mulai dilatihkan pada siswa sejak dini. Kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyak kemampuan yang perlu untuk dipelajari dan dikembangkan. Berpikir secara kritis merupakan bagian dari kegiatan dalam proses kognitif yang memiliki keterkaitan dengan cara menggunakan akal dan pikiran untuk memperoleh informasi dan wawasan serta memiliki pola pemikiran yang luas dan terbuka.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir secara kritis apabila mampu menyikapi suatu persoalan atau permasalahan secara sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, dan menyatakan keyakinan yang disertai dengan adanya bukti atau fakta-fakta yang bersifat empiris.

Berpikir secara kritis dapat dikatakan sebagai sebuah sikap atau perilaku yang dilakukan secara mendalam akan menyikapi sebuah permasalahan yang melibatkan adanya kegiatan penyelidikan dan penalaran logis. Berpikir kritis membuat siswa melatih kemampuan berpikir secara mendalam. Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya

penguasaan kemampuan berpikir secara kritis, dapat membuat kegiatan pembelajaran siswa menjadi lebih ekonomis, dengan meyakini yang telah diketahui dan dipelajari melalui kegiatan pengajaran yang dilakukan akan bertahan lama dalam pikiran siswa.

3. Materi Siklus Air

Siklus air yakni perputaran air yang melaju terus menerus dan tidak akan pernah berhenti yang terjadi. Proses terjadinya melewati tahapan berupa evaporasi, transpirasi, kondensasi, presipitasi dan infiltrasi. Siklus air merupakan perputaran laju air di bumi yang berkaitan dan dipengaruhi oleh atmosfer, sehingga air yang ada di bumi tidak akan surut dan tidak pernah habis. Dalam siklus air, proses pemanasan yang terjadi pada air laut oleh paparan sinar matahari ialah tonggak dasar dalam proses terjadinya siklus air yang dapat berlangsung secara terus menerus. Terdapat beberapa pokok bahasan yang dapat menjadi indikator dalam ruang lingkupnya. Indikator pembahasan dalam materi siklus air diantaranya sumber dan manfaat air, proses terjadinya siklus air, tahapan-tahapan siklus air, dan dampak siklus air bagi keberlangsungan makhluk hidup. Pembahasan tersebut sejatinya penting untuk dipelajari dalam meningkatkan pemahaman, wawasan dan ilmu pengetahuan siswa, serta melatih dan mengembangkan kemampuan dalam ranah berpikir secara kritis.